

Konsep Manusia Al-Basyar dan Hubungannya dengan Pendidikan Islam

Eliyatul Fitriyah, Fenny Erdiyani, Dina Kamilia
Universitas Islam Negeri (UIN) Madura, Indonesia
Email: eliyatulfitriyah03@gmail.com

Abstract

This study aims to examine the concept of Al-Basyar in the Qur'anic context and its implications for Islamic education, focusing on how human physical and spiritual dimensions are integrated into learning. The research employs a qualitative approach through a literature review, analyzing relevant books, journal articles, and Islamic texts to explore the theoretical and practical aspects of Al-Basyar in educational settings. The findings reveal that Islamic education grounded in the Al-Basyar concept emphasizes a balanced development of students' physical and spiritual aspects. Educators are encouraged to create learning environments that nurture both physical well-being and mental health, while curricula and assessment systems should holistically integrate moral values and Islamic health education. This approach enables students to develop not only cognitive intelligence but also ethical awareness, physical vitality, and spiritual resilience. The study highlights the crucial role of teachers in modeling healthy behaviors, guiding students' personal growth, and collaborating with parents to reinforce moral and spiritual education. By applying the Al-Basyar framework, Islamic education can effectively produce generations who are knowledgeable, morally upright, and capable of contributing positively to society.

Keywords: *Al-Basyar, Human Concept, Islamic Education, Holistic Learning, Moral Development*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menelaah konsep *Al-Basyar* dalam konteks Al-Qur'an dan implikasinya terhadap pendidikan Islam, dengan fokus pada integrasi dimensi fisik dan spiritual manusia dalam proses pembelajaran. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi pustaka, dengan menganalisis buku, artikel jurnal, dan literatur Islam yang relevan untuk memahami aspek teoretis dan praktis konsep *Al-Basyar* dalam pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan Islam yang berlandaskan konsep *Al-Basyar* menekankan pengembangan seimbang antara aspek fisik dan spiritual peserta didik. Pendidik diharapkan mampu menciptakan lingkungan belajar yang mendukung kesehatan fisik dan mental, serta mengembangkan kurikulum dan sistem evaluasi yang holistik dengan mengintegrasikan nilai moral dan pendidikan kesehatan Islami. Pendekatan ini memungkinkan peserta didik tidak hanya memiliki kecerdasan kognitif, tetapi juga kesadaran etis, vitalitas fisik, dan ketahanan spiritual. Penelitian ini menekankan peran penting guru sebagai teladan, pembimbing pertumbuhan pribadi siswa, dan kolaborator dengan orang tua untuk memperkuat pendidikan moral dan spiritual. Dengan penerapan kerangka *Al-Basyar*, pendidikan Islam diharapkan mampu menghasilkan generasi yang cerdas, berbudi pekerti luhur, dan mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat.

Kata kunci: *Al-Basyar, Konsep Manusia, Pendidikan Islam, Pembelajaran Holistik, Pengembangan Moral*

A. Pendahuluan

Manusia sebagai salah satu ciptaan Tuhan yang diyakini sebagai ciptaan terbaik (*ahsanu taqwim*) memiliki keistimewaan yang tak Tuhan berikan kepada makhluk ciptaannya yang lain. Manusia menjadi makhluk yang unggul dalam segala aspek serta mempunyai keistimewaan berupa nafsu serta kemampuan untuk berpikir. Aristoteles mendefinisikan manusia sebagai *al-hayawan al-nathiq* atau makhluk yang rasional. Akal yang manusia miliki merupakan perwujudan dari jiwa yang tidak dimiliki oleh hewan, tumbuhan serta makhluk ciptaan Tuhan yang lain.¹

Dengan adanya khas yang dimiliki serta potensi yang manusia miliki, memungkinkan manusia tumbuh berkembang menuju titik kesempurnaan. Hal ini tidak terlepas dari adanya upaya secara maksimal yang harus manusia lakukan untuk mencapai kesempurnaan ini. Kesempurnaan yang dimaksud adalah kesempurnaan dalam aspek spiritual, moral serta tercapainya tujuan hidupnya. Potensi yang manusia miliki haruslah dikembangkan sesuai serta berpedoman pada ajaran yang ada dalam Al-Qur'an.

Dalam Al-Qur'an pengertian tentang manusia seringkali disebutkan. Terdapat beberapa istilah berbeda yang digunakan untuk mengartikan manusia. Penggunaan istilah ini disesuaikan dengan kondisi dan posisi manusia. Sehingga dalam beberapa aspek penggunaan kata manusia disesuaikan dengan konteks dari pesan atau ajaran yang akan disampaikan. Seperti kata *Al-Basyar* yang digunakan untuk merujuk manusia sebagai makhluk yang biologis atau memiliki fisik.²

Terdapat banyak ayat yang menggunakan kata Al-Basyar untuk merujuk manusia dalam Al-Qur'an. Dalam Ar-Rum ayat 20 dijelaskan:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَكُمْ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ إِذَا أَنْتُمْ بَشَرٌ تَنْتَشِرُونَ ﴿٢٠﴾

Artinya: Di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya adalah bahwa Dia menciptakan (leluhur) kamu (Nabi Adam) dari tanah, kemudian tiba-tiba kamu (menjadi) manusia yang bertebaran. (Q. S Ar-Rum: 20)³

Dalam ayat tersebut dijelaskan tentang kebesaran Allah dalam menciptakan manusia dari tanah, yang kemudian berkembang biak di muka bumi. Ayat ini menekankan bahwa asal-usul manusia yang sederhana ini mengandung makna yang dalam, menunjukkan proses kehidupan yang dinamis dan beragam. Penciptaan manusia dari tanah merupakan salah satu bukti kekuasaan Allah, yang mengajak kita untuk memikirkan dan menghargai ciptaan-Nya. Dari makna ayat tersebut tidak hanya mengungkapkan kebesaran Allah dalam penciptaan manusia,

¹ Edi Susanto, *Filsafat Islam: Aliran dan Tema Pemikiran* (Pena Salsabila, 2013), 113–16.

² Sitto Rahmana, "Manusia Dalam Perspektif Al-Qur'an Kajian Pendidikan Islam," *Jurnal Pendidikan, Sains Dan Teknologi* 1, no. 2 (2022): 47, <https://doi.org/10.47233/jpst.v1i2.249>.

³ Al-Quran, Al Mujadalah: 11.

tetapi juga memiliki relevansi yang mendalam dalam konteks pendidikan Islam. Dalam pendidikan Islam, pemahaman tentang asal usul manusia dan proses penciptaan ini dapat menjadi landasan untuk membentuk karakter dan moralitas siswa. Dengan menyadari bahwa semua manusia berasal dari satu asal, pendidikan Islam dapat menanamkan nilai-nilai persatuan, saling menghormati, dan tanggung jawab sosial.

Dalam konteks al-basyar, manusia dipandang sebagai makhluk biologi yang muncul dari hubungan antara suami dan istri. Dalam ilmu pengetahuan umum, manusia dikenal dengan istilah Homo Sapiens, yang berarti “manusia yang berpengetahuan,” karena memiliki otak dengan kemampuan kognitif yang lebih tinggi dibandingkan dengan makhluk lainnya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa manusia memiliki bentuk fisik yang nyata dan padat, serta keberadaannya dapat diamati secara langsung melalui panca indra. Pemahaman ini dapat dijelaskan melalui perspektif biologi mengenai manusia.⁴

Pernyataan diatas sesuai dengan pendapat M. Quraish Shihab yaitu Seluruh umat manusia, kecuali manusia pertama (Nabi Adam) beserta pasangannya dan Nabi Isa, tercipta melalui proses pertemuan antara sel sperma dan sel telur, meskipun dalam beberapa situasi dapat menggunakan teknik bayi tabung. Cairan sperma yang dikeluarkan oleh pria mengandung sekitar tiga ratus juta sel benih manusia. Namun, hanya sekitar 5 hingga 15 sperma yang mampu mencapai sel telur dalam perjalanan mereka menuju tuba fallopi. Dari sekian banyak sperma tersebut, hanya satu yang berhasil membuahi sel telur wanita. Sel telur ini kemudian berkembang menjadi zigot yang menempel didinding Rahim dan terjadi reaksi kimia yang mencegah sperma lain memasukinya lagi. Kemudian setelah sekian proses maka akan tercipta manusia dengan segala keistimewaannya.⁵

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Adah Aliyah, Adang Hambali dan Andewi Suhartini (2023), hasil penelitiannya menunjukkan bahwa manusia dilahirkan dengan tanggung jawab dan kewajiban yang besar dalam berperan ganda yakni sebagai hamba Allah dan Khalifahnya dimuka bumi ini. Konsep manusia yang dijabarkan dalam penelitian tersebut dihuungkan dengan pendidikan. Dalam mengemban tugas dan tanggung jawab tersebut, manusia memiliki peran yang sangat signifikan dalam berperan sebagai pelaksana pendidikan.⁶ Persamaan dengan tulisan ini yaitu sama-sama membahas tentang konsep manusia dan pendidikan Islam. Sedangkan letak perbedaannya yaitu tulisan tersebut membahas tentang konsep penciptaan manusia sebagai landasan pendidikan Islam. Sedangkan pada tulisan ini

⁴ Imroatus Sholikhah Azzuhriyyah dan Achmad Khudori Soleh, “Konsep Manusia Sebagai Al-Basyar Dalam Al-Qur’an,” *Qolamuna: Jurnal Studi Islam* 8, no. 2 (2023): 95, <https://doi.org/10.55120/qolamuna.v8i2.740>.

⁵ M. Quraish Shihab, *Khilafah: Peran Manusia di Bumi* (Lentera Hati, 2020), 3–4.

⁶ Adah Aliyah dkk., “Konsep penciptaan manusia (khaliquil basyar) sebagai landasan religious pendidikan islam,” *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 1 (2023): 188–205, <https://doi.org/10.21274/taalum.2023.11.1.188-205>.

akan dibahas konsep manusia al-Basyar dan korelasinya dengan pendidikan Islam. Penelitian tersebut juga menjelaskan beberapa konsep manusia sedangkan pada tulisan ini lebih berfokus pada konsep manusia Al-Basyar saja.

Kajian ini menawarkan pendekatan baru dalam pendidikan Islam dengan menekankan integrasi konsep *Al-Basyar* yang mencakup dimensi fisik, intelektual, dan spiritual manusia. Novelty penelitian ini terletak pada penekanan bahwa *Al-Basyar* tidak sekadar makhluk biologis, tetapi juga memiliki potensi moral dan spiritual yang harus dikembangkan secara seimbang dalam proses pendidikan. Pendekatan ini berbeda dari kajian sebelumnya yang cenderung fokus pada aspek kognitif atau fisik saja, karena menekankan holistiknya pengembangan peserta didik menggabungkan kesehatan fisik, kecerdasan, karakter, dan kesadaran sosial sebagai landasan pembentukan generasi yang berintegritas.

Berdasarkan perspektif tersebut, kajian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara konsep manusia *Al-Basyar* dalam konteks Al-Qur'an dengan pendidikan Islam, serta menelaah bagaimana konsep ini dapat dijadikan dasar dalam pengembangan kurikulum dan metode pembelajaran yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Penelitian ini diharapkan memberikan panduan praktis bagi pendidik untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pengembangan holistik peserta didik, sehingga pendidikan Islam tidak hanya membentuk individu yang cerdas secara akademis, tetapi juga berbudi pekerti luhur, sehat secara fisik dan mental, serta memiliki tanggung jawab sosial yang tinggi.

B. Metode Penelitian

Dalam penulisan artikel ini, metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi literature atau studi pustaka. Penelitian literatur dilakukan dengan mengumpulkan informasi dari berbagai sumber pustaka, diikuti dengan pencatatan dan pengolahan data yang telah diperoleh.⁷ Pemilihan pendekatan studi literatur dalam penelitian ini didasarkan pada karakteristik sumber data yang diteliti, yang merupakan analisis konten berdasarkan pustaka, bukan data yang diperoleh dari lapangan. Oleh karena itu, informasi yang dikumpulkan berasal dari buku-buku dan jurnal yang relevan.

. Dalam proses pengumpulan data, penelitian ini akan mengandalkan berbagai sumber yang mencakup buku-buku, jurnal akademik, artikel ilmiah, dan sumber-sumber terpercaya lainnya yang berkaitan dengan tema yang diangkat. Dengan menggunakan studi literatur, peneliti akan dapat mengidentifikasi dan menganalisis berbagai pandangan, teori, dan temuan yang telah ada sebelumnya mengenai konsep manusia dalam perspektif Islam dan bagaimana konsep tersebut berinteraksi dengan pendidikan.

⁷ Miza Nina Adlini dkk., "Metode penelitian kualitatif studi pustaka," *Jurnal Edumaspul* 6, no. 1 (2022): 974–80.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Konsep *Al-Basyar*: Dimensi Fisik, Sosial, dan Spiritual Manusia dalam Perspektif Al-Qur'an dan Pemikiran Klasik

Manusia didalam Al-Qur'an banyak disebutkan sebagai makhluk ciptaan Allah yang sangat istimewa. Manusia sempurna secara fisik dan dianugrahi akal sebagai pelengkapannya. Menurut Quraish Shihab dalam Tafsir Al Misbah manusia diciptakan sebagai makhluk sosial berdasarkan penafsiran terhadap sejumlah ayat Al-Qur'an. Dalam tafsirnya terhadap QS. Al-'Alaq [96]: 2, QS. Az-Zukhruf [43]:32, QS. Al-Hujurat [49]:13, QS. Al-Ma'idah [5]:2, dan QS. At-Taubah [9]:71, Quraish Shihab menyampaikan bahwa manusia sejak awal diciptakan dalam kondisi saling bergantung, tidak bisa hidup sendiri, dan memiliki kebutuhan yang hanya dapat dipenuhi dengan bantuan orang lain. Al-Qur'an menekankan pentingnya hubungan sosial seperti tolong-menolong, musyawarah, dan kerja sama dalam kebaikan serta memperkuat persaudaraan umat. Penekanan ini menunjukkan bahwa manusia tidak hanya hidup sebagai individu, tetapi juga bagian dari masyarakat yang lebih luas. Quraish Shihab juga menjelaskan bahwa menjadi makhluk sosial berarti membangun relasi berdasarkan saling mengenal (*ta'aruf*), saling memahami (*tafahum*), saling menolong (*ta'awun*), dan merasakan kebersamaan (*tafakul*). Bentuk nyata manusia sebagai makhluk sosial diwujudkan melalui kehidupan keluarga, masyarakat, dan interaksi sosial lainnya yang mendukung terbentuknya masyarakat harmonis.⁸

Sementara itu, Ibnu Khaldun dalam karya monumentalnya *Muqaddimah*, melihat manusia sebagai makhluk sosial secara kodrati (*madaniyyun bi al-thabi'*). Ia menekankan bahwa dalam menjalani kehidupannya manusia pasti butuh pada bantuan orang lain. Menurutnya, kemampuan berpikir dan bermasyarakat adalah ciri utama manusia yang membedakannya dari makhluk lain. Kehidupan sosial dan pembentukan peradaban (*umran*) muncul dari dorongan kebutuhan dan kerja sama. Oleh karena itu, bagi Ibnu Khaldun, manusia adalah pelaku utama dalam dinamika sejarah dan pembangunan peradaban, yang dipengaruhi oleh faktor lingkungan, politik, ekonomi, dan agama secara integral.⁹

Salah satu ayat yang sering dijadikan rujukan dalam memahami kedudukan manusia adalah Surah Al-Baqarah ayat 30, di mana Allah SWT berfirman bahwa Dia akan menjadikan seorang khalifah di bumi. Istilah "khalifah" di sini menunjukkan bahwa

⁸ M Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an* (Lentera Hati, 2009), 15:459.

⁹ Hasyim Haddade, *Tafsir Tarbawi: Kajian Ayat-Ayat Pendidikan Dalam Al-Qur'an* (Rajawali Pers, 2023), 77.

manusia memiliki tanggung jawab yang besar dalam mengelola dan memelihara bumi serta segala isinya. Tanggung jawab ini mencakup aspek moral, sosial, dan lingkungan, yang menuntut manusia untuk bertindak adil dan bijaksana dalam setiap tindakannya.¹⁰

Dalam Al-Qur'an banyak istilah yang digunakan untuk merujuk penyebutan manusia. Setiap istilah memiliki maksud yang berbeda-beda. Istilah tersebut yaitu: *Al-Basyar*, *Al-Insan*, *Bani Adam*, *An-Nas*, *Khalifah*, *zurriyat Adam*, dan *'Abdullah*. Pada tulisan ini peneliti akan fokus pada konsep manusia pada istilah *Al-Basyar*. Allah menggunakan kata *Al-Basyar* dalam menunjuk manusia sebagai makhluk biologis, hal ini *Al-Basyar* atau *Al-Basyariyyah* bermakna *Zahir al-Jild* atau kulit yang tampak.¹¹ Dalam Al-Qur'an, istilah ini muncul sebanyak 35 kali, di mana 25 di antaranya Merujuk pada penjelasan mengenai kemanusiaan nabi dan rasul. Manusia disebut al-Basyar karena kulitnya terlihat jelas dan tidak tertutupi oleh bulu tebal seperti pada hewan. Oleh karena itu, al-Basyar selalu dihadirkan dalam konteks fisik dan biologi manusia..

Dari semua ayat tersebut, khususnya basyar dan al - basyar dapat diklasifikasikan menjadi 7 bagian, yaitu:

- a. Menggambarkan Manusia pada umumnya. QS. Al-Mudatsir (74): 25, QS. Maryam (19):17 dan 74, dan 17, QS. al-Mudatsir (74):36, QS. Maryam (19):26.
- b. Menyatakan Seorang Nabi adalah Basyar. QS.al-Mu'minin (23): 33-34, Lihat juga QS. Ibrahim (14):10-11, QS.al-Kahfi (18):110, QS. al- Anbiya' (21):3, QS. al-Mu'minin (23):24, QS. al-Syu'ara' (26):154 dan 186, QS. Yasin (36):15, QS. al-Fushilat (41):6 dan QS. Hud (11):27.
- c. Menunjukkan Persentuhan Laki-laki dan Perempuan. QS. Maryam (19):20, QS. Ali Imran (3):47
- d. Menggambarkan dimensi fisik manusia. QS.al-Mudatsir (74):27-29
- e. Menyatakan tentang kenabian. QS. Ali Imran (3):79, Lihat juga QS. alAn'am (6):91, QS. Al-Syuura (42):51, QS. al-Mudatsir (74):31, QS. Yusuf (12):31, QS. al-Isra' (17):93-94, QS. al-Mu'minin (23):34, dan QS. alQamar (54):24.
- f. Menyatakan proses penciptaan dari tanah. QS. Al-Rum (30):29, QS. Shad (38):71, QS. Al-Hijr (15):28
- g. Menunjukkan manusia akan menemui kematian. QS. Al-Anbiya (21):34-35.

Makna etimologi yang dapat dipahami menunjukkan bahwa manusia adalah makhluk yang memiliki berbagai sifat kemanusiaan serta keterbatasan, seperti kebutuhan

¹⁰ Abdurrahman Kasdi, "Pemikiran Ibnu Khaldun dalam perspektif sosiologi dan filsafat sejarah," *Fikrah* 2, no. 2 (2014): 291–305.

¹¹ Suryadi Nasution dan Mhammad Ikbal, *Ilmu Pendidikan Islam: Tjauan Teoritis dalam Al-Qur'an dan Sunnah* (Madina Publisher, 2021), 48.

akan makanan, minuman, hubungan seksual, keamanan, kebahagiaan, dan lain-lain. Istilah "al-basyar" merujuk kepada seluruh umat manusia tanpa terkecuali, termasuk di dalamnya para Nabi dan Rasul. Namun, perbedaan yang mencolok adalah bahwa mereka menerima wahyu dari Allah, sementara manusia secara umum tidak diberikan wahyu tersebut.¹²

Dengan demikian, konsep al-basyar mencerminkan dualitas sifat manusia: sebagai makhluk yang memiliki kebutuhan fisik dan emosional, serta sebagai makhluk yang memiliki potensi untuk menerima petunjuk ilahi, meskipun tidak semua manusia mendapatkan wahyu. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun semua manusia berbagi sifat-sifat dasar yang sama, ada tingkatan dan peran yang berbeda dalam konteks spiritual dan moral. Allah SWT terkadang menyebut manusia sebagai *Al-Basyar*. Dalam konteks ini, manusia dimaksudkan dalam dimensi jasmani. Sebagai *al-Basyar* manusia betul-betul memiliki kebutuhan dan dorongan jasmaniah. Manusia membutuhkan makan dan tidur, istirahat dan butuh berhubungan dengan lawan jenisnya. Manusia terkadang terlena dengan mengedepankan jasmaninya saja hingga melupakan rohaninya.¹³

Istilah "al-basyar" yang merujuk pada manusia dalam konteks fisik atau biologi memiliki makna bahwa manusia terlibat dalam proses reproduksi seksual dan selalu memenuhi kebutuhan biologis mereka. Proses ini memerlukan waktu dan harus mengikuti berbagai ketentuan yang ditetapkan oleh Allah, Nabi, serta interaksi dengan individu lainnya. Hal ini merupakan konsekuensi logistik dari konsep al-basyar yang menggambarkan cara manusia memenuhi kebutuhan mereka.

Dalam konteks makna dan variasi kalimat, istilah "al-basyar" yang terdapat dalam Al-Qur'an menunjukkan perbedaan yang signifikan di setiap ayat. Pertama, "basyarun" menggambarkan aspek fisik manusia, yaitu kulit, yang dapat diamati oleh pancaindera. Selanjutnya, "basyarun" juga mencerminkan interaksi antara laki-laki dan perempuan, sebagaimana yang dijelaskan dalam Surat Al-Imran ayat 47 dan Surat Maryam ayat 20. Selain itu, penggunaan "basyarun" dalam Al-Qur'an juga merefleksikan manusia biasa secara umum, yang memiliki kesamaan dalam hal kebutuhan, keinginan, dan berbagai aspek lainnya.¹⁴

Dalam Al-Qur'an, istilah "al-basyar" disebutkan sebanyak 36 kali yang tersebar di 23 surat dengan variasi penulisan yang berbeda. Terdapat sembilan model penulisan "al-

¹² Rahmat Zubarkah Nasution dan Gunawan, "Konsep Manusia Dan Problematikanya Dalam Alqur'an," *Edu-Riligia: Jurnal Kajian Pendidikan Islam dan Keagamaan* 5, no. 3 (2022): 252–53, <http://dx.doi.org/10.47006/er.v5i3.12929>.

¹³ Tim Penceramah Jakarta Islamic Centre, *Islam Rahmat Bagi Alam Semesta: Untaian Ceramah Penyejuk Hati* (Alifia Books, 2005), 83.

¹⁴ Azzuhriyyah dan Soleh, "Konsep Manusia Sebagai Al-Basyar Dalam Al-Qur'an," 101.

basyar” dalam Al-Qur’an, antara lain: *Basyarun*, *Basyarin*, *Basyaron*, *Li-Basyarin*, *Li-Basyaroini*, *Abasyaron*, *Abasyarun*, dan *Lil-Basyari*. Setiap variasi ini tentunya memiliki makna yang berbeda sesuai dengan konteks ayat.

Kajian istilah *al-basyar* dalam Al-Qur’an menegaskan bahwa makna dan variasi penulisannya bersifat kontekstual, tergantung pada tujuan retorik dan latar belakang ayat. Pemaknaan *al-basyar* sebagai manusia yang memiliki karakter fisik, kebutuhan biologis, serta kesamaan kodrati dengan sesamanya sejalan dengan pandangan para pemikir Muslim mengenai hakikat manusia. Ibnu Khaldun menegaskan bahwa manusia secara kodrati adalah makhluk sosial (*madaniyyun bi al-thabi’*), yang eksistensinya selalu terkait dengan interaksi, kerja sama, dan dinamika peradaban. Hal ini sejalan dengan interpretasi Quraish Shihab, yang menekankan bahwa penyebutan *al-basyar* mencerminkan sifat natural, lemah, dan manusiawi, sehingga perkembangan manusia hanya dapat terjadi melalui interaksi sosial dan pemenuhan kebutuhan bersama. Dengan demikian, variasi terminologi *al-basyar* dalam Al-Qur’an tidak hanya merepresentasikan keragaman makna linguistik, tetapi juga menegaskan posisi manusia sebagai subjek peradaban yang berperan aktif dalam jaringan sosial, budaya, dan spiritual yang saling terkait.

2. Pendidikan Islam: Konsep, Kurikulum, dan Evaluasi dalam Pembentukan Karakter dan Spiritualitas

Pendidikan Islam merupakan proses yang disengaja, terencana, dan berkesinambungan untuk mengembangkan potensi manusia secara menyeluruh, mencakup aspek intelektual, moral, spiritual, dan sosial. Melalui pendidikan, individu dibimbing untuk mencapai kedewasaan berpikir dan bertindak, sehingga mampu memahami dirinya, berinteraksi secara harmonis dengan lingkungan, serta memberikan kontribusi positif bagi masyarakat.¹⁵ Dalam tradisi Islam, pendidikan diungkapkan melalui beberapa istilah, antara lain *tarbiyah*, *ta’lim*, dan *ta’dib*. Istilah *tarbiyah* menekankan proses pengasuhan dan pembinaan peserta didik, *ta’lim* menekankan penyampaian ilmu pengetahuan dan keterampilan secara sistematis, sementara *ta’dib* menekankan penyempurnaan akhlak dan karakter. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak sekadar transfer pengetahuan, tetapi juga berfungsi sebagai sarana pengembangan karakter dan pembentukan moral, yang bertujuan menghasilkan individu yang cerdas, berbudi pekerti luhur, dan memiliki kesadaran spiritual serta tanggung jawab sosial.¹⁶

¹⁵ Muhammad Haris, “Pendidikan Islam Dalam Perspektif Prof. HM Arifin,” *Ummul Qura* 6, no. 2 (2015): 1–19.

¹⁶ Muhammad Haris, “Pendidikan Islam Dalam Perspektif Prof. HM Arifin,” *Ummul Qura* 6, no. 2 (2015): 1–19.

Muhammad Athiyah Al-Abrasyi berpendapat bahwasanya pendidikan Islam yaitu upaya mempersiapkan manusia supaya memiliki kehidupan yang sempurna dan berbahagia, cinta terhadap tanah airnya, tegap jasmani, memiliki budi pekerti yang sempurna, teratur pikirannya, halus perasaannya, mahir dalam pekerjaannya dan manis dalam bertutur kata baik lisan maupun tulisannya.¹⁷ Achsanul Anam menjelaskan bahwa pendidikan Islam merupakan suatu upaya yang dilakukan secara sadar dengan tujuan untuk mengembangkan potensi fisik dan spiritual para peserta didik. Dengan demikian, mereka diharapkan dapat berkembang menjadi individu dewasa yang memiliki karakter yang baik dan terpuji.¹⁸ Abdurrahman Al-Nahlawi, yang dikutip oleh Abdullah Idi dan Toto Suharto, mendefinisikan pendidikan Islam sebagai suatu proses yang bertujuan untuk mengorganisir dan membentuk karakter individu serta masyarakat. Melalui proses ini, diharapkan individu dapat menjadi patuh dan taat, serta mampu mengimplementasikan ajaran Islam secara komprehensif dalam kehidupan sehari-hari, baik secara pribadi maupun dalam konteks sosial. Dengan demikian, pendidikan Islam berfungsi sebagai sarana untuk mencapai kesempurnaan dalam menjalani nilai-nilai Islam baik dalam konteks individu maupun dalam interaksi sosial.¹⁹

Jadi dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam dapat dipahami sebagai suatu proses yang bertujuan untuk mempersiapkan individu melalui berbagai kegiatan seperti pengajaran, bimbingan, dan pelatihan. Proses ini dirancang agar individu dapat memahami dan mengimplementasikan makna ajaran Islam yang sejati dalam kehidupannya, baik sebagai pribadi maupun sebagai anggota masyarakat. Dengan demikian, tujuan utama pendidikan Islam adalah untuk mencapai kebahagiaan yang menyeluruh, baik secara lahiriah maupun batiniah, di dunia ini maupun di akhirat.

Azyumardi Azra mengemukakan bahwa tujuan pendidikan Islam tidak dapat dipisahkan dari tujuan keberadaan manusia menurut perspektif Islam, yang menekankan pada pembentukan individu sebagai hamba Allah yang senantiasa patuh kepada-Nya. Dalam konteks sosial, individu dengan karakter seperti ini dapat dianggap sebagai rahmatan lil 'alamin, yang menunjukkan peran mereka dalam memberikan kasih sayang kepada seluruh makhluk. Selain itu, pendidikan Islam juga berusaha untuk membantu individu mencapai kebahagiaan sejati, baik di dunia ini maupun di kehidupan setelah meninggal.²⁰

¹⁷ Ridhwan, *Konsep Dasar Pendidikan Islam*, 18.

¹⁸ Achsanul Anam, *Filsafat Pendidikan Islam: Konsep Berpikir Berlandaskan Ajaran Islam* (Academia Publication, 2024), 28.

¹⁹ Firmansyah, "Tinjauan Filosofis Tujuan Pendidikan Islam," *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam* 5, no. 1 (2022): 50, <https://doi.org/10.52166/talim.v5i1.2857>.

²⁰ *Ibid*, 56.

Salah satu faktor yang berperan penting dalam keberhasilan pendidikan di tingkat nasional adalah kurikulum. Kurikulum Pendidikan Agama Islam merupakan suatu kerangka kerja yang terstruktur, mencakup tujuan, materi, sumber belajar, serta metode pengajaran. Kerangka ini berfungsi sebagai panduan dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk mencapai sasaran pembelajaran yang telah ditetapkan. Kurikulum PAI meliputi berbagai bidang ilmu dalam Islam, seperti Al-Qur'an, hadis, teologi, etika, hukum Islam, sejarah Islam, serta budaya Islam.²¹

Kurikulum pendidikan agama Islam memiliki perbedaan yang signifikan dibandingkan dengan kurikulum pendidikan pada umumnya. Perbedaan utama antara kedua jenis kurikulum ini terletak pada ciri-ciri khas yang dimiliki oleh kurikulum pendidikan Islam, sebagai berikut:

- a. Tujuan utama dari kurikulum ini adalah penanaman nilai-nilai agama dan akhlak, dengan Al-Qur'an dan hadits sebagai landasan utama dalam pelaksanaan pendidikan. Selain kedua sumber ajaran Islam tersebut, kontribusi pemikiran dan ijtihad para ilmuwan Muslim (ulama) juga menjadi acuan penting dalam implementasi pendidikan Islam.
- b. Kurikulum pendidikan Islam berfokus pada pengembangan dan pembinaan seluruh aspek kepribadian siswa, mencakup dimensi intelektual, psikologis, sosial, dan spiritual. Dalam pandangan Islam, individu tidak hanya dituntut untuk menguasai ilmu pengetahuan, tetapi juga diharapkan untuk mampu bersikap dan mengaplikasikan ilmu yang telah dipelajarinya dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Terdapat keseimbangan yang harmonis antara isi kurikulum, pengalaman belajar, dan tujuan dari kegiatan pembelajaran. Pendidikan Islam tidak hanya mengharuskan peserta didik untuk menguasai mata pelajaran, tetapi juga menuntut mereka untuk mengintegrasikan pengalaman yang diperoleh ke dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa inti dari ciri-ciri kurikulum pendidikan Islam adalah kemampuannya untuk memotivasi siswa agar berakhlak mulia, baik terhadap Allah, diri sendiri, maupun lingkungan sekitar, berdasarkan ketentuan Al-Qur'an, hadits, dan ijtihad para ulama.

Evaluasi adalah suatu proses dan tindakan yang sistematis yang dirancang untuk data yang berkaitan dengan perkembangan peserta didik dalam mencapai tujuan pendidikan. Dengan demikian, evaluasi berfungsi sebagai dasar untuk menyusun

²¹ Anjar Mahmudin Nst dkk., "KONSEP DAN TEORI KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM," *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Kearifan Lokal* 4, no. 6 (2024): 715, <https://jipkl.com/index.php/JIPKL/article/view/179>.

penilaian yang dapat mendukung pengambilan keputusan. Dalam konteks pendidikan Islam, evaluasi didefinisikan sebagai proses dan kegiatan penilaian yang terencana yang ditujukan kepada peserta didik, mencakup seluruh aspek mental-psikologis serta spiritual-religius, dengan tujuan untuk mengetahui tingkat kemajuan dalam pendidikan Islam.²²

Tujuan dari evaluasi ini meliputi beberapa aspek, yaitu: a) mengidentifikasi sejauh mana pemahaman yang dimiliki oleh peserta didik; b) menentukan siapa di antara peserta didik yang memiliki tingkat kecerdasan tinggi dan siapa yang kurang; c) mengumpulkan informasi yang relevan; d) menilai penguasaan peserta didik terhadap kompetensi atau subkompetensi tertentu; e) mengidentifikasi kesulitan belajar yang dialami oleh peserta didik melalui tes diagnostik, serta memberikan arahan dan ruang lingkup untuk evaluasi pengembangan di masa mendatang.

3. Hubungan Konsep Manusia Al-Basyar dengan Pendidikan Islam

Manusia merupakan makhluk dengan dua dimensi yang berkaitan, yaitu jasad dan ruh. Kedua dimensi ini saling melekat dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Abdul Mujib menyatakan bahwa pemahaman mengenai hakikat manusia dapat dicapai melalui tiga pendekatan, yaitu:²³

- a. Kondisi jasad (fisik): mencakup pengertian tentang organisme serta ciri-ciri unik yang melekat pada diri manusia.
- b. Kondisi jiwa (psikis): berfokus pada hakikat dan sifat-sifat yang terdapat dalam diri individu.
- c. Kondisi keduanya (psikofisik): mencakup akhlak, perilaku, gerakan, dan aspek-aspek lainnya.

Konsep *al-basyar* memiliki relevansi yang mendalam dalam konteks pendidikan Islam, terutama dalam aspek pendidik, peserta didik, kurikulum, dan evaluasi pendidikan:

a. Pendidik

Dalam konteks pendidikan Islam, pendidik memiliki peran penting dalam memahami dan mengelola aspek biologis peserta didik sebagai makhluk *al-basyar*. Pendidik tidak hanya bertanggung jawab untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga untuk memperhatikan kebutuhan fisik dan kesehatan siswa. Mereka harus mampu menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan jasmani, seperti menyediakan aktivitas fisik yang sesuai, mengajarkan pentingnya pola makan sehat, dan mengintegrasikan nilai-nilai kebersihan dalam pembelajaran. Dengan demikian,

²² Awaluddin Faj, "Konsep Evaluasi Pendidikan Islam Dalam Alqur'an," *Ta'lim* 3, no. 2 (2021): 42.

²³ Husnur Rosyidah dan Al Munip, "Hakikat pendidik sebagai insan dan basyar dalam pendidikan Islam," *Jurnal Pendidikan Guru* 2, no. 2 (2021): 3.

pendidik berfungsi sebagai fasilitator yang membantu siswa memahami dan menjaga kesehatan tubuh mereka sebagai bagian dari ibadah dan tanggung jawab terhadap amanah Allah.

Selain itu, pendidik dalam pendidikan Islam juga diharapkan untuk menjadi teladan dalam menerapkan prinsip-prinsip kesehatan dan kebersihan. Mereka perlu memiliki pengetahuan yang memadai tentang perkembangan biologis peserta didik, termasuk perubahan yang terjadi selama masa pertumbuhan, agar dapat memberikan bimbingan yang tepat. Pendidik harus mampu mengkomunikasikan pentingnya menjaga kesehatan fisik dan mental, serta mengajarkan siswa tentang hubungan antara kesehatan tubuh dan spiritualitas. Dengan pendekatan yang holistik, pendidik dapat membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga sehat secara fisik dan memiliki karakter yang baik sesuai dengan ajaran Islam.

b. Peserta Didik

Peserta didik sebagai seorang individu memiliki dua dimensi yang saling terkait, yaitu jasad dan ruh. Dalam konteks ini, peserta didik tidak hanya dipandang sebagai individu yang memiliki kebutuhan fisik, tetapi juga sebagai makhluk yang memiliki potensi spiritual dan moral. Pemahaman ini penting untuk mengembangkan karakter dan akhlak peserta didik, sehingga mereka dapat tumbuh menjadi individu yang seimbang dan bertanggung jawab dalam kehidupan sosial.²⁴

Dalam perspektif pendidikan Islam, peserta didik sebagai makhluk biologis (al-basyar) dipahami sebagai entitas yang memiliki kebutuhan fisik dan perkembangan jasmani yang harus diperhatikan dalam proses pembelajaran. Konsep ini menekankan pentingnya memenuhi kebutuhan dasar manusia seperti nutrisi, istirahat, dan kesehatan, sambil mengintegrasikan nilai-nilai Islami dalam perawatan tubuh. Pendidikan Islam mengakui bahwa perkembangan kognitif dan spiritual peserta didik tidak terlepas dari kondisi fisik mereka, sehingga kurikulum harus menyertakan pendidikan kesehatan islami, aktivitas fisik berbasis sunnah, serta pemahaman tentang tubuh sebagai amanah dari Allah yang perlu dijaga.

Pendekatan pendidikan yang mengakomodasi aspek biologis peserta didik harus mempertimbangkan perubahan fisiologis sesuai tahap perkembangan, terutama pada masa pubertas. Dengan memahami peserta didik sebagai makhluk biologis, pendidik dapat merancang pembelajaran yang lebih manusiawi, memperhatikan kapasitas fisik

²⁴ Musrifah, "Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam," *Edukasia Islamika* 1, no. 1 (2016): 120–32.

siswa, dan menciptakan lingkungan belajar yang mendukung kesehatan jasmani sekaligus perkembangan ruhani.

c. Kurikulum

Dalam hal kurikulum, perancangan kurikulum haruslah dirancang dengan menyesuaikan pada keadaan fisik siswa. Kurikulum Pendidikan Islam yang mengintegrasikan konsep manusia sebagai makhluk biologis (*al-basyar*) harus mempertimbangkan kebutuhan fisik, psikologis, dan perkembangan alami peserta didik. Pendekatan ini bertujuan untuk menciptakan keseimbangan antara tuntutan spiritual Islam dan realitas biologis manusia. Sebagai contoh dalam materi pembelajaran memuat pendidikan kesehatan Islami yang menekankan pentingnya kebersihan, pola makan halal, dan olahraga sesuai sunnah Nabi. Selain itu, materi tentang biologi manusia dalam perspektif Al-Qur'an dan pendidikan seksualitas yang sesuai dengan nilai-nilai Islam juga perlu dimasukkan. Pembelajaran kontekstual yang mengaitkan materi dengan pengalaman biologis siswa, seperti puasa dan kesehatan, serta evaluasi holistik yang mencakup aspek fisik, kognitif, dan afektif, akan membantu menciptakan keseimbangan antara tuntutan spiritual dan realitas biologis.

d. Evaluasi

Evaluasi pendidikan Islam yang berkaitan dengan manusia sebagai makhluk biologis (*al-basyar*) harus mencakup penilaian holistik yang mempertimbangkan aspek fisik, mental, dan spiritual peserta didik. Dalam evaluasi ini, penting untuk menggunakan metode yang beragam, seperti observasi, tes tertulis, dan proyek praktis, agar dapat memberikan gambaran yang komprehensif tentang perkembangan peserta didik. Selain itu, melibatkan orang tua dalam proses evaluasi dapat membantu memperkuat pemahaman dan penerapan nilai-nilai yang diajarkan di sekolah.

Konsep manusia sebagai makhluk jasad dan ruh yang dijelaskan oleh Abdul Mujib memberikan fondasi teoritis yang kuat untuk memahami hakikat *al-basyar* dalam pendidikan Islam. Pendekatan jasad, psikis, dan psikofisik menunjukkan bahwa manusia memiliki struktur multidimensi yang memengaruhi proses belajar dan perkembangan dirinya. Kajian-kajian terdahulu mengenai pendidikan Islam banyak menekankan aspek spiritual dan moral, namun belum sepenuhnya memberi ruang pada integrasi aspek biologis sebagai bagian dari pemahaman peserta didik secara utuh. Dengan demikian, teori multidimensi manusia menurut Abdul Mujib memperkaya pembahasan tentang *al-basyar* sebagai dasar antropologis yang relevan dalam merumuskan orientasi pendidikan Islam. Posisi kajian ini berada pada upaya penguatan perspektif holistik, yaitu melihat manusia bukan hanya sebagai subjek

spiritual, tetapi juga makhluk biologis yang memiliki kebutuhan fisik, perkembangan jasmani, serta perubahan fisiologis yang berpengaruh pada proses pembelajaran.

Relevansi konsep al-basyar dalam pendidikan Islam semakin tampak ketika teori tersebut dihubungkan secara langsung dengan peran pendidik, peserta didik, kurikulum, dan evaluasi. Penelitian-penelitian sebelumnya cenderung memberikan perhatian lebih pada aspek kognitif dan moral pendidikan, sementara dimensi biologis manusia sebagai al-basyar kurang mendapatkan porsi analisis mendalam. Melalui integrasi tiga pendekatan yang diajukan Abdul Mujib dengan praktik pendidikan, terlihat posisi kajian ini terletak pada penguatan dimensi fisik sebagai bagian dari desain pendidikan Islam yang komprehensif. Penekanan terhadap kebutuhan jasmani peserta didik, penyusunan kurikulum yang ramah perkembangan biologis, serta evaluasi yang mempertimbangkan keseimbangan fisik, mental, dan spiritual menunjukkan kontribusi kritis pembahasan ini dalam memperluas arah kajian antropologi pendidikan Islam. Dengan demikian, pembahasan mengenai al-basyar tidak hanya menjadi konsep teoretis, tetapi berfungsi sebagai kerangka kerja praktis untuk meningkatkan kualitas proses pendidikan secara utuh.

D. Kesimpulan

Manusia sebagai makhluk biologis secara kodrati memiliki kebutuhan fisik yang meliputi makan, minum, istirahat, serta interaksi seksual sebagai respons alami tubuh. Dalam konteks pendidikan, aspek biologis ini menjadi salah satu dimensi yang harus diperhatikan bersama dengan aspek spiritual dan moral. Pendidikan Islam dipahami sebagai suatu proses yang terencana dan berkesinambungan, yang bertujuan mempersiapkan individu agar mampu memahami dan mengimplementasikan ajaran Islam secara komprehensif dalam kehidupannya, baik sebagai pribadi maupun sebagai anggota masyarakat. Tujuan utama pendidikan Islam adalah tercapainya kebahagiaan menyeluruh lahiriah dan batiniah di dunia maupun di akhirat.

Konsep *Al-Basyar* menekankan bahwa manusia memiliki dua dimensi yang saling terkait, yaitu jasad dan ruh, yang perlu dikembangkan secara seimbang dalam proses pendidikan. Pendidik berperan penting dalam memahami kebutuhan biologis peserta didik, menciptakan lingkungan belajar yang mendukung kesehatan fisik dan mental, serta menjadi teladan dalam penerapan prinsip-prinsip kesehatan dan akhlak. Kurikulum pendidikan Islam harus mengintegrasikan aspek kesehatan, moral, dan spiritual, sementara evaluasi pendidikan perlu bersifat holistik, mempertimbangkan seluruh dimensi peserta didik dan melibatkan orang tua untuk memperkuat internalisasi nilai-nilai Islam. Dengan pendekatan ini, pendidikan Islam mampu membentuk generasi yang cerdas, sehat, berakhlak, dan berintegritas sesuai dengan prinsip-prinsip ajaran Islam.

Referensi

- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode penelitian kualitatif studi pustaka. *Jurnal Edumas pul*, 6(1), 974–980.
- Aliyah, A., Hambali, A., & Suhartini, A. (2023). Konsep penciptaan manusia (*khaliqul basyar*) sebagai landasan religious pendidikan Islam. *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1), 188–205. <https://doi.org/10.21274/taalum.2023.11.1.188-205>
- Anam, A. (2024). *Filsafat pendidikan Islam: Konsep berpikir berlandaskan ajaran Islam*. Academia Publication.
- Azzuhriyyah, I. S., & Soleh, A. K. (2023). Konsep manusia sebagai Al-Basyar dalam Al-Qur'an. *Qolamuna: Jurnal Studi Islam*, 8(2), 94–107. <https://doi.org/10.55120/qolamuna.v8i2.740>
- Faj, A. (2021). Konsep evaluasi pendidikan Islam dalam Al-Qur'an. *Ta'lim*, 3(2), 35–46.
- Firmansyah. (2022). Tinjauan filosofis tujuan pendidikan Islam. *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 5(1), 47–63. <https://doi.org/10.52166/talim.v5i1.2857>
- Haddade, H. (2023). *Tafsir tarbawi: Kajian ayat-ayat pendidikan dalam Al-Qur'an*. Rajawali Pers.
- Haris, M. (2015). Pendidikan Islam dalam perspektif Prof. HM Arifin. *Ummul Qura*, 6(2), 1–19.
- Jakarta Islamic Centre, Tim Penceramah. (2005). *Islam rahmat bagi alam semesta: Untaian ceramah penyejuk hati*. Alifia Books.
- Kasdi, A. (2014). Pemikiran Ibnu Khaldun dalam perspektif sosiologi dan filsafat sejarah. *Fikrah*, 2(2).
- Musrifah. (2016). Pendidikan karakter dalam perspektif Islam. *Edukasia Islamika*, 1(1), 120–132.
- Nasution, R. Z., & Gunawan. (2022). Konsep manusia dan problematikanya dalam Al-Qur'an. *Edu-Riligia: Jurnal Kajian Pendidikan Islam dan Keagamaan*, 5(3), 252–253. <http://dx.doi.org/10.47006/er.v5i3.12929>
- Nasution, S., & Ikbal, M. (2021). *Ilmu pendidikan Islam: Tinjauan teoritis dalam Al-Qur'an dan Sunnah*. Madina Publisher.
- Nst, A. M., Murhayati, S., & Zaitun. (2024). Konsep dan teori kurikulum pendidikan agama Islam. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Kearifan Lokal*, 4(6), 709–733. <https://jipkl.com/index.php/JIPKL/article/view/179>
- Rahmana, S. (2022). Manusia dalam perspektif Al-Qur'an: Kajian pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan, Sains dan Teknologi*, 1(2). <https://doi.org/10.47233/jpst.v1i2.249>
- Ridhwan, D. S. (2020). *Konsep dasar pendidikan Islam*. Rajawali Pers.
- Rosyidah, H., & Munip, A. (2021). Hakikat pendidik sebagai insan dan basyar dalam pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Guru*, 2(2).
- Shihab, M. Q. (2020). *Khilafah: Peran manusia di bumi*. Lentera Hati.
- Shihab, M. Q. (2009). *Tafsir al-Mishbah: Pesan, kesan, dan keserasian Al-Qur'an* (Vol. 15). Lentera Hati.
- Susanto, E. (2013). *Filsafat Islam: Aliran dan tema pemikiran*. Pena Salsabila.